

**KONTRIBUSI BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM (BKMT) DALAM
MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN IBU-IBU DI DESA
KOPANDAKAN 1 KECAMATAN KOTAMOBAGU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

Keysi Agantu

NIM: 20223017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

1446 H/2025 M

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Kontribusi Badan Kontak majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan*” yang disusun oleh **Keysi Agantu**, NIM: **20223017**, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 20 Mei 2025 M bertepatan pada 22 Dzulqa’dah 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 20 Mei 2025 M
22 Dzulqa’dah 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Feiby Ismail, M.Pd
Sekretaris : Nur Halimah, M.Hum
Penguji I : Dr. Dra.Nurhayati, M.Pd.I
Penguji II : Ismail K. Usman, M.Pd.I
Pembimbing I : Dr. Feiby Ismail, M.Pd
Pembimbing II : Nur Halimah, M.Hum

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT sungguh atas segala rahmat dan hidayah serta rezeki yang Allah berikan penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi berjudul “*Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan*”. Sholawat serta salam penulis hanturkan dengan segala kerendahan hati ke atas pangkuan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nur Halimah, M.Hum selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan saran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi. Kemudian, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Ibu Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku penguji I dan Bapak Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan bimbingan terbaiknya bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
2. Prof. Dr. Edi Gunawan , M.H.I, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Prof. Dr. Salma, M.H.I, selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

4. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
6. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta selaku pembimbing akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
9. Ismail K. Usman, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
10. Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
11. Satriani M.Pd.I, selaku Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
12. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
13. Muhammad Sukri, M.Ag., selaku Kepala UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan meminjam buku.

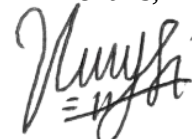
14. Kepada kedua orang tua tercinta dan tersayang Bapak Wawan Agantu yang selalu memberikan cinta, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas dan Almh. Ibu Sumira Modeong yang senantiasa memberikan motivasi dan didikan terbaik untuk penulis serta dukungan di awal perkuliahan meskipun tidak bisa menemani penulis hingga akhir.
15. Kepada kakak tercinta Erdi Agustian Agantu, adik tercinta Tri Sucita Agantu, dan kakak ipar terbaik Nindy Syahlita Podomi yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa-doa terbaik demi kelancaran studi penulis.
16. Ibu Wediati Gonggalang selaku Pembina BKMT Desa Kopandakan 1, Ibu Juriati Anthoni selaku ketua, para pengurus, serta anggota yang telah memberikan tempat, waktu, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
17. Teman-Teman Since21tillnow, Kost Anti Wacana, Soul System, dan teman-teman posko 5 Desa Maen Likupang Timur yang selalu memberi dukungan, motivasi dan doa kepada penulis.
18. Diri sendiri Keysi Agantu selaku penulis yang selalu berusaha bangkit meskipun terkadang jalan terasa berat serta segala usaha, keteguhan, dan kesabaran yang telah saya tunjukkan sepanjang perjalanan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun diharapkan hasil penelitian yang sederhana ini banyak memberikan manfaat.

Aamiin yaa robbal alamiin.

Manado, 16 Februari 2025

Penulis,



Keysi Agantu
NIM. 20223017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II	11
LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Sikap Keagamaan.....	11
B. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).....	15
C. Kontribusi BKMT dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan	19
D. Faktor Pendukung dan Penghambat BKMT dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan.....	22
E. Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III.....	26
METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Jenis Penelitian.....	27
C. Sumber Data Penenlitan	29
D. Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data	30
F. Pengujian Keabsahan Data.....	32
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
B. Hasil Temuan Penelitian.....	36
C. Pembahasan Hasil Temuan	73

BAB V.....	82
PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Struktur BKMT Desa Kopandakan 1...	35
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	88
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian	89
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	90
Lampiran 4 Pedoman Observasi	92
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	93
Lampiran 6 Catatan Lapangan	115
Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara	118
Lampiran 8 Dokumentasi	129

ABSTRAK

Nama : Keysi Agantu
NIM : 20223017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada kegiatan BKMT di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilaksanakan di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan, dari tanggal 19 Desember 2024 hingga 11 Januari 2025. Informan penelitian ini adalah Pembina BKMT, pengurus BKM dan 7 anggota BKMT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan keabsahan data diuji menggunakan Teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa BKMT memiliki kontribusi dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. Kontribusi ini melalui kegiatan pengajian, yasinan, ceramah agama, arisan, sedekah, sosial duka, dan memperingati hari besar Islam. Adapun sikap keagamaan di BKMT Desa Kopandakan 1 berdasarkan komponen kejiwaan Kognisi, afeksi, dan konasi, yaitu tawadhu masuk pada komponen kognisi, sabar masuk pada komponen afeksi, dan pemaaf masuk pada komponen konasi. Kegiatan BKMT Desa Kopandakan 1 memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yaitu peran Pembina dan ketua serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat bidang kehadiran yaitu kondisi cuaca dan kesibukan anggota serta bidang materi pembelajaran yaitu faktor usia dan kurangnya ilmu pengetahuan.

Kata Kunci : *BKMT Desa Kopandakan 1, Sikap Keagamaan*

ABSTRACT

Name : Keysi Agantu
Student ID Number : 20223017
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : *Contribution of the Majelis Taklim Contact Body (BKMT) in Improving the Religious Attitudes of Mothers in Kopandakan 1 Village, South Kotamobagu District.*

This study aims to determine the extent of the contribution of the Majelis Taklim Contact Agency (BKMT) in improving the religious attitudes of mothers in Kopandakan 1 Village, South Kotamobagu District and to determine the supporting and inhibiting factors in BKMT activities in Kopandakan 1 Village, South Kotamobagu District. This study uses a qualitative method and was conducted in Kopandakan 1 Village, South Kotamobagu District, from December 19, 2024 to January 11, 2025. The informants of this study were the BKMT Supervisor, BKMT administrators and 7 BKMT members. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and the validity of the data was tested using the triangulation technique. Based on the results of data analysis, it can be concluded that BKMT has contributed to improving the religious attitudes of mothers in Kopandakan Village 1, South Kotamobagu District. This contribution is through religious study activities, yasinan, religious lectures, social gatherings, alms, social mourning, and commemorating Islamic holidays. The religious attitudes in BKMT Kopandakan Village 1 are based on the psychological components of Cognition, affection, and conation, namely tawadhu is included in the cognition component, patience is included in the affection component, and forgiveness is included in the conation component. BKMT Kopandakan Village 1 activities have supporting and inhibiting factors. Supporting factors are the role of the Supervisor and Chairperson as well as adequate facilities and infrastructure. Meanwhile, inhibiting factors in the field of attendance are weather conditions and the busyness of members and in the field of learning materials are age factors and lack of knowledge.

Keywords: *BKMT Kopandakan Village 1, Religious Attitudes*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut dikarenakan akal dan nafsu yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada makhluk-Nya yang mulia. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang istimewa. Akan tetapi, keistimewaan tersebut akan luntur tatkala mereka tidak mampu mengendalikan nafsu dan akalnya. Oleh karena itu, pemahaman agama merupakan sebuah alat yang dapat mengendalikan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan mempertimbangkan akal dan nafsu yang dimiliki guna menghasilkan hubungan yang serasi, harmonis dan seimbang dalam mencapai pencerahan hidup.¹

Manusia memerlukan pendidikan untuk bekal dalam menjalankan kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga bisa memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama manusia. Maka hal itu manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pendidikan tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia dihadapan manusia saja namun juga di hadapan Allah SWT.²

Pendidikan Menggambarkan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lain, tujuannya guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam instansi pendidikan formal maupun non-formal.³ Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan

¹ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 52

² Munawaroh, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No. 2, Agustus 2020, h. 370-371

³ Badrus Zaman. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2, No. 2, Undaris Ungaran 2018, h.130

akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif.⁴ Pendidikan menjadi proses untuk membentuk manusia yang bermakna beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Majelis Taklim dalam sejarah lahirnya merupakan suatu komunitas atau lembaga pendidikan non-formal tertua dalam Agama Islam, oleh karena itu dilakukan sejak zaman dahulu yakni pada zaman Nabi Muhammad saw., di saat itu belum dinamakan Majelis Taklim karena, pada saat itu hanya dinamakan pengajian pada zaman Nabi Muhammad saw., pada waktu itu berlangsung di rumah sahabat nabi yaitu Arqam Ibnu Abu Al-Arqam secara sembunyi-sembunyi.⁶

Dalam Q.S. Al-Mujadilah /58: 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۝

Terjemahnya

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁷

⁴ Nur Apriliya Rochimah & Badrus Zaman, *Pendidikan Moral Anak Jalanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018) h. 31

⁵ Feiby Ismail, Pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Vol. 7, No. 2, 2018, h. 7

⁶ Mustafa, as-Siba. *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Nabi* (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 38

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia, 20

Tafsir Ibnu Katsir: Untuk itu Allah Swt Berfirman wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “Berlapang-lapanglah dalam majelis” menurut qiraat lain, ada yang membacanya al-majlis; yakni dalam bentuk tunggal, bukan jamak. maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Demikian itu karena pembalasan disesuaikan dengan jenis amal. perbuatan. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits shahih: Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga.⁸

Salah satu dakwah yang dilaksanakan dengan cara terang-terangan adalah bagian dari Majelis Taklim yaitu ceramah dan pengajian yang diperintahkan Allah swt, serta disampaikan Rasulullah saw., demi menyebarkan ajaran Agama Islam supaya dapat terhindar dari orang-orang yang musyrik.⁹

Menuntut ilmu agama merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan dirinya sebagai salah satu orang yang diinginkan oleh Allah kebaikan sebagaimana hadis yang berbunyi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:

Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah pandaikan dia dalam perkara agama. (HR. Imam Al-Bukhari, dalam kitabul ‘ilmi Bab Man Yuridillahu bihi Khairan Yufaqqihhu fid Diin, no. 71 dan riwayat Imam Muslim, kitabuz Zakat, Bab an-Nahyu ‘anil Mas’alah, No. 1037)¹⁰

Menilik dari sabda Rasulullah s.a.w. tersebut teranglah bagi kita semua, bahwa untuk seluruh hamba-Nya tiada pangkat yang lebih tinggi di atas pangkat-pangkat kenabian dan tiada kemuliaan yang lebih tinggi di atas pangkat sebagai

⁸ Nina Nurmila, “Konsep Ilmu dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, November 2019, h. 219

⁹ Ibnu Ishaq dan Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta: Akbar Media, 2015), h. 160

¹⁰ Muhammad fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo: Insan Kamil, 2011), hlm. 25

pewaris sekalian para Nabi yang mulia tersebut.¹¹ Oleh karena itu kita sebagai umat muslim mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satunya adalah dengan menghadiri majelis taklim.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang keberadaannya diakui dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Ayat 4 yang isinya: Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan Majelis Taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.¹²

Dengan adanya pembelajaran Agama Islam tersebut secara tidak langsung bimbingan keagamaan dapat diperoleh pada masyarakat. Bimbingan Agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan, artinya memberikan bantuan dan bimbingan tidak hanya mampu mengharuskan atau menentukan, itu sekedar memberikan bantuan kepada umat islam supaya mereka hidup dengan selaras dalam kehidupannya melalui perintah dan ajaran Agama Islam berdasarkan pada petunjuk yang diberikan oleh Allah awt., dan Rasul-Nya.¹³

Majelis Taklim yaitu suatu lembaga ilmu berbasis non formal yang terbentuk secara tradisional oleh masyarakat. Di Indonesia kelompok Majelis Taklim sudah dikenal bukan saja dikalangan masyarakat perkotaan tetapi juga sudah tidak asing dikalangan masyarakat pedesaan. Berdasarkan sejarah munculnya Majelis Taklim, sesungguhnya bukanlah suatu fenomena baru di dalam Islam namun sudah ada sejak masa awal perkembangan Islam. Salah satu cara Rasul menyampaikan Hadis yaitu melalui majelis ilmu. Diketahui bahwa istilah majelis

¹¹ Al Ghazali, Gamal Komandoko, *Ringkasan Ihya 'Uluuddin*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hml. 3.

¹² Depdiknas, 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.

¹³ Thohari, Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 5

Ta'lim ini hanya di kenal di Indonesia. Sedangkan ada beberapa istilah seperti halaqah, zawiyah yang juga disandarkan kepada Majelis Ta'lim.¹⁴

Kegiatan berdakwah berkaitan dengan majelis Taklim karena tujuan dari berdirinya majelis Taklim ini untuk mensyiarkan Islam dan menghindari umat Islam dari bahaya keterpurukan agar mencegah dari kemungkaran. Mulai dari yang muda hingga para orangtua ikut andil dalam kegiatan majelis Taklim. Majelis Taklim telah mencetuskan identitas tersendiri yang dapat dibedakan dengan pengajian umum m biasanya, yakni sifatnya yang konsisten dan berkelanjutan. Pada tahun 1980, Tutty Alawiyah menganggas lahirnya BKMT, sebagai induk majelis Taklim se Indonesia.¹⁵

Berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berawal dari ide Tutty Alawiyah yang melihat begitu besarnya potensi majelis taklim kaum ibu-ibu bila dikembangkan. Untuk meluaskan pergerakan dan pengaruhnya, BKMT tentunya memiliki rancangan dan perencanaan ke depan. BKMT didirikan sebagai wadah untuk saling berkomunikasi bagi Muslimah, khususnya para ustazah dan pengelola majelis taklim. BKMT juga sekaligus menjadi wahana untuk mengarahkan dan menyatukan potensi serta kekuatan umat untuk kemajuan dakwah Islam di Indonesia.¹⁶

Dalam pelaksanaanya BKMT yang sudah berjalan dari tahun ke tahun telah terlihat hasilnya. Hal tersebut dilihat dari yang mulanya masyarakat kurang dalam melaksanakan perintah Allah sekarang sudah giat dalam melaksanakannya. Seperti Pengajian yang aktif dan rasa kebersamaan yang semakin tinggi seperti saling membantu apabila ada warga masyarakat yang sedang kesusahan. Menurut observasi awal, sebelum adanya BKMT masyarakatnya berperilaku kurang sesuai dengan ajaran Islam, Seperti masih ada ibu-ibu rumah tangga yang tidak tahu

¹⁴ Aslati, Silawati, Aan Firtanosa, Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dakwah: Studi Terhadap Fenomena Jalan-Jalan Wisata Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Kota Pekanbaru, *Jurnal Proceeding Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 75

¹⁵ Munawaroh, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, Vol.14, No. 2, Agustus 2020, h. 373

¹⁶ Syifa Fauzia, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT dalam Membangun Bangsa*, (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023), h. 35 - 36

mengaji, kurangnya rasa gotong royong, dan lain sebagainya. Setelah adanya BKMT maka terdapat perubahan di dalam tatanan kehidupan individu maupun bermasyarakat. Mulai dari individunya sadar akan kelalaiannya, giat melaksanakan pengajian rutin, adanya rasa kebersamaan dan gotong royong, dan ada perubahan dari tingkah lakunya. Mengingat pentingnya bagi setiap orang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masing masing individu, maka akan timbul keinginan seseorang untuk mengikuti BKMT yang berada disekitar lingkungannya.

BKMT di Desa Kopandakan 1 kec. Kotamobagu Selatan tidak kalah eksis sebagaimana BKMT yang ada di kota lain. BKMT di Desa Kopandakan 1 mulai berkembang pada era Ibu Tity Anthoni sebagai ketua. Anggota atau jamaah dari BKMT didominasi oleh kaum ibu-ibu. Pada BKMT tersebut memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan untuk mengisi pengajian-pengajian dalam menambah pemahaman keagamaan bagi jamaahnya. BKMT di Desa Kopandakan 1 memiliki jamaah ibu-ibu sebanyak 80 orang yang aktif . Di dalam BKMT tersebut menanamkan nilai-nilai keagamaan secara bertahap dan melatih kesiapan mental dalam menghadapi masalah keagamaan.

Berdasarkan hasil pra survei pada BKMT di Desa Kopandakan 1 tanggal 26 Januari 2024. Menurut ibu Juriati Anthoni selaku ketua Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) “Setelah adanya kegiatan-kegiatan seperti salah satunya pengajian rutin tiap minggu, maka banyak ibu-ibu rumah tangga yang semakin sadar akan sikap keagamaannya dan mengikuti kegiatan keagamaan yang lainnya”.¹⁷ Maka dengan itu, penulis tertarik dengan judul “Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, oleh karena rumusan masalah difokuskan pada:

¹⁷ Hasil Pra Survei, wawancara dengan Ketua BKMT di Desa Kopandakan 1 pada Tanggal 26 Januari 2024.

- a. Bagaimana Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan?

2. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, maka perlu adanya batasan masalah yang harus peneliti tetapkan dengan tujuan supaya penelitian lebih terarah, maka peneliti perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.
- b. Faktor pendukung dan penghambat Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.

C. Pengertian Judul

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman pengertian. Skripsi ini berjudul “Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan”, yaitu:

1. Kontribusi

Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu sumbangan atau pemberian. Sedangkan dalam pengertian umum, kontribusi merupakan pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama.

Menurut Soerjono dan Djoenaesih , kontribusi adalah ikut serta ataupun memberikan baik itu ide, tenaga dan lain sebagainya dalam

kegiatan. Kemudian ada juga maksud dari kontribusi yaitu pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide, tenaga, demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.¹⁸

2. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

Majelis taklim adalah lembaga bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air. Tempat pemberdayaannya sangat fleksibel, bisa dilakukan di masjid, mushalla, gedung, aula, bahkan halaman rumah. Majelis taklim mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fungsi itulah yang kemudian membuat Tuty Alawiyah pada tahun 1981 menggagas lahirnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), sebagai induk majelis taklim se-Indonesia. Tuty Alawiyah bersama BKMT melakukan pemberdayaan-pemberdayaan perempuan melalui majelis taklim. Alawiyah menyebutkan bahwa pada awal berdirinya, BKMT lebih mudah berkembang di pulau Jawa dengan 700 pengurus BKMT.¹⁹

Majelis taklim menjadi wadah yang bersifat terbuka, maka BKMT adalah wadah yang potensial bagi pemberdayaan perempuan. BKMT merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki kedudukan strategis, berperan sebagai wahana pendidikan yang berusaha menanamkan akhlak mulai, meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan dan kepandaian yang diberikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dalam upaya mencari keridhaan Allah SWT.

3. Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada di dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi dan konasi. Artinya sikap merupakan

¹⁸ Soerjono dan Djoenaesih, *Istilah komunikasi*, (Liberty: Yogyakarta, 1997), 45

¹⁹ Henny Yusnita, Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat, *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli 2018, h. 23

interaksi dari komponen kejiwaan manusia yang secara kompleks terhadap lingkungannya.²⁰ Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion* atau *religi*) adalah satu system yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap- sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.²¹ Jadi sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
Diharapkan bisa menambah pengetahuan betapa pentingnya pemenuhan pendidikan jalur nonformal. Serta seberapa pentingnya kehadiran BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi BKMT, hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran dan motivasi kepada BKMT lain untuk lebih memperkuat dalam meningkatkan sikap

²⁰ Syaiful Hamali, Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani, *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2011, h. 77

²¹ JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.428

keagamaan dan mengajarnya baik melalui materi atau program-program yang tersedia.

- b. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan informasi mengenai sikap keagamaan.
- c. Bagi Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Sikap Keagamaan

1. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan yang dimiliki oleh orang dewasa umumnya cenderung berasal dari pemilihan terhadap ajaran agama yang bisa memberi kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat seseorang.²² Sikap keagamaan yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari adanya agama itu sendiri. Seseorang akan mempunyai pola pemikiran positif terhadap agama apabila agama tersebut diyakini sebagai maksud kebenaran yang baik.²³ Sikap keagamaan yang dimiliki seseorang yang sudah dewasa bisa dijadikan sikap hidup dalam beragama dan bukan hanya ikut-ikutan.

Sikap keagamaan yaitu perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama berkaitan dengan persoalan batin seseorang, oleh karena itu persoalan sikap keagamaan pun tidak dapat dipisahkan dari tingkat ketaatan seseorang terhadap agamanya. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara unsur kognisi (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perilaku) terhadap agama pada diri seseorang, karenanya ia berhubungan erat dengan gejala jiwa pada seseorang.²⁴

Sikap keagamaan menjadikan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang, yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap berupa predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu berdasarkan komponen kejiwaan; kognisi, afeksi dan konasi. Artinya sikap merupakan

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. ke-17, h.95

²³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 112

²⁴ Yulisabri, Budi Santoso, Strategi Membentuk Akhlak dan Sikap Keagamaan melalui Pendekatan Pendidikan Moral, *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 5, No. 1, Agustus 2024, h. 117

interaksi dari komponen- komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya.²⁵

2. Ciri-ciri Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan pada orang dewasa umumnya timbul dari pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran keagamaan yang dianutnya. Seiring dengan perkembangan kedewasaannya, sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
- h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.²⁶

²⁵ Syaiful Hamali, Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani, *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2011, h. 77

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), Cet. ke-17, h. 95

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan

Pemahaman keagamaan, perasaan keagamaan dan tindak keagamaan akan terintegrasi secara kompleks menjadi sikap keagamaan yang ada dalam kejiwa agamaan seseorang yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekstern dan faktor intern.

a. Faktor Internal:

- 1) Hereditas
- 2) Tingkat Usia
- 3) Kepribadian
- 4) Kondisi Kejiwaan

b. Faktor Eksternal:

- a) Lingkungan Keluarga
- b) Lingkungan Institusional
- c) Lingkungan Masyarakat
- d) Fanatisme dan Ketaatan²⁷

Berdasarkan pendapat diatas disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman, sikap dan perasaan keagamaan yang dimiliki seseorang. Salah satu diantaranya yaitu adanya faktor eksternal yakni lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap dan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Begitupun majelis taklim yang berada ditengah masyarakat akan memberikan pengaruh bagi orang-orang yang mengikuti kegiatan dan perkembangan majelis taklim tersebut.

Adapun komponen kejiwaan yang mendukung sikap keagamaan yaitu:

1. Komponen kognisi, berhubungan dengan keyakinan (*belief*, ide dan konsep). Komponen ini menimbulkan persepsi, ide dan konsep mengenai sesuatu yang dilihat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 265

pengalaman, proses belajar (sosialisasi), keluasan pandangan dan pengetahuan seseorang. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap hal yang dilihat. Sedangkan keluasan pandangan (cakrawala) dan pengetahuan akan memberi arti kepada obyek yang dimaksud. Kemudian berdasarkan norma- norma dan nilai-nilai yang dianut seseorang, maka ia akan mempunyai keyakinan (belief) tertentu terhadap suatu obyek.

2. Komponen afeksi, yaitu menyangkut emosional seseorang. Komponen ini berupa evaluasi emosional yang mempunyai perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap obyek tersebut.
3. Komponen konasi, yaitu kecenderungan untuk berperilaku. Komponen inilah yang menentukan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek tersebut.²⁸

Ketiga komponen sikap tersebut tidak hanya berdiri sendiri, melainkan berinteraksi satu dengan yang lainnya secara kompleks. Oleh karena itu timbulnya sikap terhadap suatu objek tidak bisa dilepaskan dari komponen kognisi, afeksi dan konasi.

Sikap keagamaan seseorang bisa dilihat dari karakter yang terdapat pada dirinya sendiri. Karena karakter seseorang itu berkembang berdasarkan potensi yang ada sejak kecil. Dan karakter juga dapat menilai perilaku manusia itu baik atau buruknya terhadap sesama manusia bahkan terhadap Allah SWT yang telah menciptakannya.²⁹

Adapun beberapa bentuk sikap keagamaan yang baik dalam majelis taklim yaitu, rutin dalam mengikuti pengajian, rajin beribadah, mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keagamaan, saling

²⁸ Mawardi, Rambu-rambu penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9, No. 3, September 2019, h. 293-294.

²⁹ Ahmad Fauzi W, Nurjanah, Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat), *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, ISSN 1693-4156, h. 8

menghargai dan tolong menolong antar sesama, serta menutup aurat sesuai syariat Islam.

B. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)

1. Pengertian BKMT

Majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendi Zarkasyi dalam buku Muhsin menyatakan, “Majelis taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya dalam buku yang sama, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh masyarakat yang relatif banyak.”³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, majelis adalah pertemuan, perkumpulan, dewan yang mengemban tugas khusus mengenai kenegaraan secara terbatas, bangunan atau ruangan tempat untuk sidang. Sedangkan taklim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengajaran agama Islam.³¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang majelis taklim di atas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa majelis taklim adalah suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat pengajaran agama Islam yang membahas tentang semua aspek kehidupan dan kegiatan belajar mengajar khususnya kaum Muslimah dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jama'ah dan masyarakat sekitarnya.

Majelis taklim merupakan lembaga bersifat nonformal dan tumbuh semarak di seluruh pelosok tanah air. Tempat pemberdayaannya sangat

³⁰ Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 1

³¹ Bichu. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2013), h. 587.

fleksibel, bisa dilakukan di masjid, mushalla, gedung, aula, bahkan halaman rumah. Majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fungsi itulah yang kemudian membuat Tutty Alawiyah pada tahun 1981 menggagas lahirnya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), sebagai induk majelis taklim se-Indonesia.

Berdirinya Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) bermula dari ide Tutty Alawiyah yang melihat begitu besarnya potensi dan kekuatan majelis taklim kaum ibu-ibu bila dikembangkan. Ratusan majelis taklim yang terlibat di awal pendirian tidak hanya dari Jakarta namun juga dari Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Sukabumi. hal itu menandai begitu eratnya jaringan yang telah dibuat oleh Tutty selama karier dakwahnya. Apalagi, nama ayahnya, K.H. Abdullah Syafi'ie, seorang ulama terkenal di Jakarta, sudah demikian lekat di kalangan umat.³²

Eratnya jaringan dan kepercayaan yang kuat itu tidaklah datang secara serta-merta. Keduanya bisa dilihat sebagai buah dari upaya lama meyakinkan banyak orang. Orang tidak secara begitu saja mau bergabung dalam sebuah institusi ketika tidak ada sebab-sebab yang kuat dan menyentuh aspek emosi. Daya tarik ketokohan dan kepercayaan yang ditimbulkannya dipelihara dalam periode waktu yang tidak pendek. Inilah yang kemudian menjadi faktor pendukung BKMT dikenal luas secara cepat.

Untuk meluaskan pergerakan dan pengaruhnya, BKMT tentunya memiliki rancangan dan perencanaan ke depan. Inilah yang kemudian diterjemahkan dengan tata kelola secara modern dan profesional BKMT. Di balik itu semua ada budaya organisasi yang menjadi identitas dan ciri khas pergerakannya.

³² Syifa Fauzia, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT dalam Membangun Bangsa*, (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023), h. 35-36.

Komponen budaya organisasi, mudah terlihat dan dapat diamati. Budaya organisasi ini bisa dianalogikan dengan kulit bawang. Ada tiga komponen utama dalam budaya organisasi: yang pertama yaitu, artefak yang dimana penggambaran budaya organisasi yang bisa terlihat dengan jelas dari sisi struktur fisik seperti bentuk bangunan, tata kelola ruangan, logo atau simbol, bendera, cerita yang berhubungan dengan organisasi dan berbagai upacara yang dilakukan oleh organisasi yang bisa diamati; kedua, nilai-nilai yang dianut, dan ketiga, asumsi dasar yang mendasarinya.³³

Komponen-komponen yang tampak misalnya seragam, logo, bendera, struktur organisasi, ritual dan perayaan rutin, serta tata aturan BKMT. Di dalam BKMT, bukan hanya di bidang keagamaan saja, tetapi ada juga bidang sosial masyarakat, kesehatan, ekonomi, dll. Adapun yang dikatakan Atifah Hasan, "BKMT itu kan organisasi, tentu memiliki budaya. Budaya ini sangat jelas ada dan dirasakan oleh semua anggota BKMT. BKMT misalnya punya seragam, logo, AD/ART, nilai-nilai dan lain-lain."³⁴

2. Fungsi dan Tujuan BKMT

Apabila dilihat dari makna majelis taklim bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:³⁵

a. Tempat Belajar Mengajar

Majelis taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

³³ Syifa Fauzia, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT dalam Membangun Bangsa*, (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023), h. 36.

³⁴ Syifa Fauzia, *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT dalam Membangun Bangsa*, (Universitas Islam As-Syafi'iyah, 2023), h. 36.

³⁵ Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*, h. 5

b. Lembaga Pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah warahamah.

c. Wadah Kegiatan dan Beraktivitas

Majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Pusat pembinaan dan Pembangunan

Majelis taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

e. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Pendirian BKMT adalah sebuah jawaban atas kebutuhan terhadap adanya dakwah yang terstruktur dan berkelanjutan untuk membina, dan mendorong masyarakat Islam menuju kualitas khairu ummah. Dakwah, sebagaimana dipahami oleh Tutty Alawiyah, berkaitan dan berkepentingan dengan nasib dan keberadaan kaum perempuan yang posisinya masih tertinggal.³⁶

³⁶ Tutty Alawiyah, *Mengenal Peradaban Dunia* (Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah Publisher & Yayasan Alawiyah, 2010). h. 27.

BKMT didirikan sebagai wadah untuk saling berkomunikasi bagi Muslimah, khususnya para ustazah dan pengelola majelis taklim. BKMT juga sekaligus menjadi wahana untuk mengerahkan dan menyatukan potensi serta kekuatan umat untuk kemajuan dakwah Islam di Indonesia. Melalui BKMT, Tutty Alawiyah terus mendorong kaum perempuan agar aktif dan terlibat dalam proses pembangunan bangsa. Para perempuan diharapkan tidak hanya terlibat dalam sektor domestik, namun juga dalam sektor-sektor publik, baik dalam skala nasional maupun internasional.

C. Kontribusi BKMT dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat dengan kegiatan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT atau RW hingga nasional, regional, dan global. Peran majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan yang meliputi antara lain:

1. Pembinaan keimanan kaum perempuan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sudah sekian banyak di antara mereka yang semakin taat beribadah kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Keadaan yang tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui taklim atau pengajian secara intensif, rutin, dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim yang sebagian besar kaum perempuan.³⁷

³⁷ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h.256

Peran ini perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dalam kegiatan dan perjuangan majelis taklim ke depan. Apalagi, majelis taklim merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis di dalam membentengi akidah umat, khususnya kaum perempuan, dari berbagai pengaruh dan virus-virus yang dapat merusak keimanan mereka. Hal ini lebih terasa lagi dewasa ini pada saat tantangan dan gangguan keimanan yang semakin merajalela dan berat, menyusul bertambah meningkatnya kegiatan kemusyrikan, kemunkaran, dan kemaksiatan dalam kehidupan masyarakat di dunia yang sudah tidak terkendali.

2. Pendidikan Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang, terutama bagi pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga, apalagi hal itu merupakan proses dan tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam.³⁸ Allah swt berfirman dalam Q.S. Ar-Rum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.³⁹

Tafsir Al-Misbah: Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun

³⁸ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, h.259.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

sebuah keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, bahagia lahir batin, hidup tenang, tenteram, damai, dan penuh dengan kasih sayang. Istilah “Sakînah” digunakan al-Qur’an untuk menggambarkan kenyamanan keluarga. Istilah ini memiliki akar kata yang sama dengan “sakanun” yang berarti tempat tinggal. Jadi, mudah dipahami memang jika istilah itu digunakan al-Qur’an untuk menyebut tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman dan tenang, sehingga menjadi lahan subur untuk tumbuhnya cinta kasih (mawaddah wa rahmah) di antara sesama anggotanya.⁴⁰

Dalam mewujudkan keluarga sakinah itu merupakan syarat-syarat tertentu, di mana selain mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan tata aturan hidup berkeluarga, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, juga perlu memiliki kesadaran bersama bahwa terbentuknya keluarga sakinah itu perlu dibangun di atas fondasi iman dan dengan kerja sama yang baik di antara suami istri. Artinya, pasangan suami istri itu sendirilah yang harus berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan secara bersama-sama dan bekerja sama, serta dengan semangat kebersamaan membangun keluarga sakinah dan sejahtera itu dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Di sinilah majelis taklim dapat memainkan peran yang besar dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga, terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis taklim dan kaum perempuan dalam masyarakat dalam membentuk dan membangun suatu keluarga sakinah, bahagia, dan sejahtera.

3. Pemberdayaan Kaum Dhuafa

Dalam masyarakat dewasa ini sedemikian banyak terdapat masalah sosial dan kemiskinan yang memerlukan perhatian umat dan kaum Muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum dhuafa

⁴⁰ Kurlianto Pradana Putra dkk, Makna sakinah dalam Surat Ar-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraissy Syihab dalam Tafssir Al-Misbah dan Relevasinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam, *Jurnal Masalahah*, Vol. 12, No. 2, Desember 2021, h. 16

yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya.

Mereka sedemikian menderita karena banyak di antaranya yang tidak mempunyai usaha dan pekerjaan tetap, mengalami kekurangan ekonomi, dan tidak mampu memenuhi kehidupan hidupnya sehari-hari. Sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dari belas kasihan orang seperti mengamen, mengemis, dan meminta-minta. Mereka tidak dapat bekerja yang lain karena tidak memiliki ilmu, kemampuan, dan ketrampilan yang dibutuhkan, selain juga karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar mereka memiliki perhatian dan kepedulian terhadap nasib sesamanya, terlebih-lebih kepada golongan dhuafa.

Sudah semestinya umat Islam yang kaya dan berpunya memberikan bantuan kepada mereka dengan hartanya, agar meringankan beban hidup kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum dhuafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.⁴¹

D. Faktor Pendukung dan Penghambat BKMT dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan

1 Faktor pendukung

Sebagaimana BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan, tentunya mempunyai faktor pendukung agar menarik minat seseorang dan memberikan kenyamanan untuk seseorang dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada. Maka, ada beberapa faktor pendukung tersebut yaitu:

a. Adanya Peran dari Pembina dan Ketua

Semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan bergabung dalam BKMT selain untuk menuntut ilmu agama dan menjalin tali silaturahmi dalam ikatan sosial juga merupakan perwujudan aksi

⁴¹ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, h.262.

untuk mengawal dan menerapkan konsep *amar ma'rufnahi munkar* di kalangan masyarakat.⁴²

Adanya peran dari pembina dan ketua ini sangat berpengaruh terhadap kemauan seseorang dalam berorganisasi. Termasuk dalam BKMT perlu adanya pemupukan semangat kepada anggota agar tetap istiqomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan.

b. Sarana dan Prasarana

Dalam BKMT harus adanya sarana dan prasarana agar ketika mengadakan kegiatan-kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Baik itu berupa penyediaan tempat, Al-Qur'an untuk pengajian, dan pengeras suara. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, maka anggota yang mengikuti memiliki semangat dan mempunyai kenyamanan.⁴³

2 Faktor Penghambat

Secara umum ada beberapa masalah yang terjadi di dalam kelompok majelis taklim dalam aktivitas pelaksanaannya. Problematika yang terjadi akan mengurangi kesuksesan dalam pelaksanaan sebuah majelis taklim. Dalam setiap kelompok ataupun organisasi tidak akan pernah jauh dari yang namanya persoalan ataupun masalah. Karena pada umumnya masalah itu akan terjadi dalam kondisi apapun. Namun masalah akan lebih meningkatkan kualitas jika diperbaiki dengan bijak dalam menyikapi masalah-masalah yang terjadi. Ada beberapa penyebab yang membuat sebagian ibu-ibu tidak peduli lagi untuk menghadiri pengajian di majelis taklim di antaranya:⁴⁴

1) Problematika dalam bidang kehadiran

⁴² Prima Harrison, *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*, (Jakarta: Prenada, 2022), h. 95

⁴³ Shindi Lara Fitri, Hadi Candra, Daflaini, Tinjauan Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Kota Teluk Kecamatan Hamparan Rawang, *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2022, h. 65

⁴⁴ Putri Dewi Utami, Nispul Khoiri, Erwan Efendi, Problematika dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Nur Hasanah Hilir Desa Marindal 1, Patumbak, Deli Serdang, *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, 2022, h. 744-755.

Kelompok organisasi adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan yang kuat satu sama lain di dalam ikatan organisasi, karena dalam satu kelompok itu saling membutuhkan satu sama lain. Apabila salah satu bagian mengalami suatu masalah maka akan berpengaruh juga ke bagian yang lainnya. Namun apabila dalam satu kerja kelompok itu bekerja sama dengan baik maka akan mengatasi masalah dengan mudah.

2) Problematika dalam bidang materi pembelajaran

Materi dalam menyampaikan ceramah adalah hal yang paling utama di dalam suatu majelis taklim karena itulah ilmu yang akan membuat para mad'u menjadi manusia yang lebih baik dan bertakwa kepada Allah apabila yang disampaikan mereka pahami. Namun dalam penyampaian terjadi juga perbedaan pemahaman dikarenakan faktor usia dan ilmu pengetahuan.

3) Problematika dalam Bidang Media Pembelajaran

Media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah atau sebagai perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada obyek dakwah atau sarana dakwah dalam pelaksanaan Majelis Taklim. Media yang dipakai didalam majelis taklim tempat perkumpulan para anggota pengajian tersebut, artinya perkumpulan para anggota pengajian itu dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan materi pengajian kepada anggota majelis taklim sementara media yang ada di majelis taklim itu belum memadai sebagaimana dinamakan majelis taklim pada umumnya ataupun masih banyak kekurangan dalam bidang media.

4) Problematika dalam Pembayaran Iuran/Arisan

Di setiap organisasi, anggota diwajibkan untuk membayar uang iuran/arisan untuk membantu dan meringankan adanya hal-hal yang memberatkan anggota-anggota majelis taklim. Pembayaran iuran/arisan ini pun dikutip secara berkala. Begitu pun anggota majelis

taklim masih ada saja yang telat dalam pembayaran uang iuran/arisan ini.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti guna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi, Ainun Saskia Salehe, 2024, “ **Peran Majelis Taklim Al-Musafirin dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Kaum Ibu di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Botung**”, Penelitian ini membahas tentang bagaimana menanamkan sikap keagamaan pada kaum Ibu. ⁴⁵ Dari penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa majelis taklim merupakan wadah yang bagus dalam meningkatkan spiritual masyarakat lebih khususnya pada kaum Ibu.

Adapun kesamaan penelitian dengan yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan. Sementara perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitiannya.

2. Skripsi, Fika Laila Buchari, 2019, “**Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sario Kota Manado**”, Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses pembinaan Pendidikan Islam dengan adanya kegiatan-kegiatan majelis taklim. ⁴⁶ Dari penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa Majelis taklim pada hakikatnya merupakan tempat untuk membentuk jiwa dan kepribadian yang

⁴⁵ Skripsi Ainun Saskia Salehe, Peran Majelis Taklim Al-Musafirin dalam Menanamkan Sikap Keagamaan Kaum Ibu di Kelurahan Wangurer Barat Kecamatan Madidir Kota Botung, 2024, Diakses pada tanggal 16 Januari 2025

⁴⁶ Skripsi Fika Laila Buchari, Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat Muslim Di Kecamatan Sario Kota Manado, 2019, Diakses pada webside <https://repository.iain-manado.ac.id>, tanggal 18 Maret 2024

agamis yang berfungsi sebagai stabilitator dalam seluruh gerak keseharian masyarakat muslim.

Adapun kesamaan penelitian dengan yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang majelis taklim. Sementara perbedaan penelitiannya ada pada yang di teliti. Peneliti meneliti kontribusi majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan. Sementara penelitian ini membahas tentang peran majelis taklim dalam pembinaan pendidikan Islam.

3. Skripsi, Mustafa Kamal Almaroghi, 2022, “**Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi**”, Penelitian ini membahas tentang sikap keagamaan ibu-ibu dan bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamanya.⁴⁷ Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sikap sangat mempengaruhi seseorang untuk menentukan baik dan buruk keagamaan ibu-ibu dan memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup sehari-hari dengan adanya peran dari majelis taklim.

Adapun kesamaan penelitian yang penulis teliti ialah sama-sama meneliti tentang majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu. Sementara perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitiannya.

⁴⁷ Skripsi Mustafa Kamal Almaroghi, Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu Di Kavling Mekar Jaya Bekasi, 2022, Diakses pada website <https://repository.umj.ac.id>, tanggal 20 Maret 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan dan penetapan lokasi penelitian di BKMT yang beralamat di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 – Januari 2025.

B. Jenis Penelitian

Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁴⁸

Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan visualisasi yang menyeluruh dan kompleks yang bisa disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, lalu dilakukan dalam latar keadaan yang alamiah.⁴⁹

Penelitian kualitatif berupa penelitian yang dilakukan dengan keadaan tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep *going exploring* yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atau sejumlah kasus atau kasus tunggal.⁵⁰

⁴⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2020), h.19

⁴⁹ W. Walidin, Saifullah & Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif & grounded theory* (PT: FTK Ar-Raniry Press, 2015), h. 77.

⁵⁰ A. Chariri, "*Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*": Paper disajikan pada *Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA)*, (Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2009), h. 9.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi *variable* yang dilibatkan.⁵¹

Tujuan penelitian kualitatif dapat dilihat dari: (1) Penggambaran obyek penelitian (*describing object*); agar obyek penelitian dapat dimaknai maka perlu digambarkan melalui cara memotret, memvideo, meilustrasikan dan menarasikan. Penggambaran ini dapat dilakukan terhadap obyek berupa peristiwa, interaksi sosial, aktivitas sosial *religious*, dan sebagainya. (2) Mengungkapkan makna di balik fenomena (*exploring meaning behind the phenomena*); makna dibalik fenomena/fakta dapat diungkap bila peneliti memperlihatkan dan mengungkapkan melalui wawancara mendalam (*dept interview*) dan observasi berpartisipasi (*participation observation*). (3) Menjelaskan fenomena yang terjadi (*explaining object*); fenomena yang tampak di lapangan terkadang tidak sama dengan apa yang menjadi tujuan, menjadi inti persoalan atau dengan kata lain yang tampak berbeda dengan maksud utama, sehingga perlu adanya penjelasan secara detail, rinci dan sistematis.⁵²

⁵¹ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No.1, 2021, h. 36.

⁵² J, Setiawan & A, Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 39.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memiliki sumber data, yang dimana sumber datanya terbagi atas dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang peneliti maksudkan yaitu yang menjadi objek penelitian yakni meliputi; Pembina BKMT Desa, Ketua BKMT Desa, Pengurus BKMT Desa dan 7 anggota ibu-ibu BKMT.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objek yang akan diteliti, baik itu berupa dokumentasi yang peneliti dapat selama penelitian, dokumentasi program kerjanya, SK Kepengurusan BKMT, Struktur Organisasi BKMT, serta referensi-referensi yang mendukung penelitian.

D. Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu komunikasi pengumpulan data dengan berkomunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut bisa dalam bentuk dialog atau tanya-jawab secara lisan.⁵³ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pembina BKMT Desa, Pengurus BKMT Desa, dan 7 anggota ibu-ibu BKMT di desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan. Data yang diperoleh adalah informasi secara mendalam tentang “Kontribusi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-ibu Di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan”.

⁵³ Imami Nur Rachmawati, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 11, No.1, (2017), h. 35

2. Observasi

Observasi berupa pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala atau kondisi yang akan diteliti.⁵⁴ Dalam hal ini, peneliti dengan langsung mengamati proses kegiatan BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu lalu menganalisis hasil dari Kontribusi BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di Desa Kopandakan 1 Kecamatan Kotamobagu Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik itu sumber tertulis, Struktur Organisasi, SK Kepengurusan, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁵⁵

E. Teknik Analisis Data

Analisis berarti pemecahan atau pemeriksaan yang dilakukan secara teliti. Dengan kata lain, bisa dipahami upaya menganalisis atau memeriksa secara teliti akan sesuatu.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan cara membahas atau memahami data-data yang ditemukan selama penelitian berlangsung di BKMT Kopandakan 1 untuk bisa menemukan kesimpulan dari Kontribusi BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu. Dalam melakukan analisis data, maka perlu melewati Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum atau memilih hal-hal yang pokok. Selama penelitian nanti, data yang diperoleh dari BKMT Desa Kopandakan 1 selaku lokasi penelitian akan cukup banyak. Oleh karena itu, peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci selama melakukan

⁵⁴ Hasyim Hasana, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, h. 22

⁵⁵ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Vol. XIII, No. 2, 2014, h. 178

⁵⁶ Sirajudin Saleh, "*Analisis Data Kualitatif*", (Pustaka Ramadhan: Bandung, 2017), h. 74

penelitian di BKMT Desa Kopandakan 1 terkait Kontribusi BKMT dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu. Proses transformasi ini berlanjut secara terus menerus sampai akhir penelitian sudah tersusun lengkap.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan proses reduksi data maka pada Langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah tersusun dan kemudian akan memberikan sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan. penyajian data juga dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kedudukan, namun pada penelitian kualitatif juga biasanya disajikan dalam bentuk sebuah naratif. Tujuan dari penyajian data agar dapat memahami apa yang terjadi dalam merencanakan selanjutnya yang akan dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kemudian pada Langkah terakhir dalam pengumpulan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses awal pendataan, kemudian melakukan rangkuman atas permasalahan dilapangan, dan terakhir yaitu melakukan pencatatan hingga menarik kesimpulan. Dalam kesimpulan biasanya masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Akan tetapi kesimpulan akan menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif, datadata yang didapat yaitu melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Peneliti akan mencari dan menyusun secara terstruktur data yang akan didapatkan di BKMT Desa Kopandakan 1, lalu kemudian akan mengorganisasikan ke dalam kategori menjabarkan, mendeskripsikan, dan tahap terakhir yaitu menarik suatu kesimpulan dari hasil yang didapatkan.

F. Pengujian Keabsahan Data

Agar bisa mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan teknik-teknik berikut untuk mendapatkan temuan atau informasi:

1. Perpanjang Pengamatan

Pada tahap ini, untuk menghindari kemungkinan adanya informasi tidak lengkap atau tidak mendalam yang diberikan oleh narasumber maka peneliti perlu melakukan pengamatan kembali agar bisa melihat apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali ke lapangan.

2. Triangulasi

Tujuan triangulasi digunakan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretative dari penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk pengecekan data dengan melalui beragam sumber, dan teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan bertujuan untuk melakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berupa pengecekan data yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai bahan pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik, seperti pada penelitian ini, peneliti akan membuktikan data yang ditemukan di lapangan adanya hasil dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad fu'ad. *Al-Lu'lu' wal Marjan Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil. 2011.
- Alawiyah, Tutty. *Mengenal Peradaban Dunia*. Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah Publisher & Yayasan Alawiyah, 2010.
- Aslati, Silawati, Aan Firtanosa. Analisis Sosial Terhadap Paradigma Pergeseran Nilai Dakwah: Studi Terhadap Fenomena Jalan-Jalan Wisata Majelis Taklim Ibu-Ibu Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Proceeding Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*. Vol. 1. No. 2. 2023.
- As-Siba, Mustafa. *Sirah Nabawiyah Pelajaran dari Nabi*. Solo: Era Adicitra Intermedia. 2011.
- Bichu. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Citra Harta Prima. 2013.
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Chariri, A. "*Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*": Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA). Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2009.
- Departemen Pendidikan Indonesia. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Frasa Lingua. 2016.
- Depdiknas, 2003. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.
- Djoenaesih, Soerjono. *Istilah komunikasi*. Liberty: Yogyakarta. 1997.
- Fadli, Muhammad Rijal. Memahami Desain Metode Penelitian Kulaitatif. *Jurnal Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21. No.1. 2021.
- Fauzi W, Ahmad, Nurjanah. Peran Majelis Ta'lim dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. ISSN 1693-4156.

- Fauzia, Syifa. *Modernisasi Dakwah Majelis Taklim: Peran Strategis BKMT dalam Membangun Bangsa*. Universitas Islam As-Syafi'iyah. 2023.
- Fitri, Shindi Lara dkk. Tinjauan Peran Majelis Taklim dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Desa Kota Teluk Kecamatan Hamparan Rawang. *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*. Vol. 2. No. 1. Januari-Juni 2022.
- Ghazali, Al. Gamal Komandoko. *Ringkasan Ihya 'Uluiddin*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT. Alfabeta. 2015.
- Hamali, Syaiful. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Jurnal Al-AdYaN*. Vol. VI. No. 2. Juli-Desember 2011.
- Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Harjoni. *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Harrison, Prima. *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pencegahan Kejahatan*. Jakarta: Pren ada. 2022.
- Hasana, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 8. No. 1. 2016.
- Ishaq, Ibnu dan Samson Rahman. *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Akbar Media, 2015.
- Ismail, Feiby. Pengembangan karakter melalui pendidikan agama Islam, *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol. 7. No. 2. 2018.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015. Cet. ke-17.
- Kamruddin, Ilham. *Manajemen Pendidikan*. Padang : PT Global Eksekutif. 2022.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Edisi 2019.
- Maryati. Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 34. No. 1
- Mawardi. Rambu-rambu penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 9. No. 3. September 2019.

- Miftahul, A Basar. *Ringkasan Khusus Pendidikan Agama islam*. Karawang: Guepedia. 2021.
- Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermasa. 2009.
- Munawaroh. Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian*. Vol.14. No. 2. Agustus 2020.
- Murdiyanto, Dr. Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional. 2020.
- Musnawar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif". Vol. XIII. No. 2. 2014.
- Nurmila, Nina. "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. November 2019.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2011.
- Prayitno. *Etika Kemajemukan*. Jakarta: PT. Universitas Trisakti. 2008.
- Purwaningsih, Sri. Yasinan dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah pada Jamaah Yasindan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *JCD: Journal of Community Development and Disaster Management*. Vol. 1. No. 2. Juli 2019.
- Putra, Kurlianto Pradana dkk. Makna Sakinah dalam Surah Ar-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraissy Syihab dalam Tafssir Al-Misbah dan Relevasinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam. *Jurnal Masalah*, Vol. 12. No. 2. Desember 2021.
- Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol. 11. No.1. 2017.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika. 2018.
- Rozak, Purnama. Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah*. Vol. 1. Januari 2017.
- Saleh, Sirajudin. "Analisis Data Kualitatif". Pustaka Ramadhan: Bandung. 2017.

- Santoso, Budi. Yulisabri. Strategi Membentuk Akhlak dan Sikap Keagamaan melalui Pendekatan Pendidikan Moral. *Jurnal Paris Langkis*. Vol. 5. No. 1. Agustus 2024.
- Setiawan, J, A, Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Surwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 200 9.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Utami, Putri Dewi, Nispul Khoiri, Erwan Efendi. Problematika dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Nur Hasanah Hilir Desa Marindal 1, Patumbak, Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No. 3. 2022.
- Walidin, W. Saifullah & Tabrani, Metodologi Penelitian Kualitatif & grounded theory. PT: FTK Ar-Raniry Press. 2015.
- Yusnita, Henny. Sejarah dan Gerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2. No. 1. Juli 2018.
- Zaman, Badrus. Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta. *Jurnal Inspirasi*, Vol. 2. No. 2. Undaris Ungaran. 2018.